

PENGARUH PENGALAMAN AUDIT DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP KUALITAS HASIL PEMERIKSAAN

Aang Syahdina Drs.,MM.

Dosen Universitas YAI

e-mail : aangsyahdina@ymail.com

ABSTRACT *This study aims to test the influence of empirical experience and expertise to the Quality Auditor examination results in the Inspectorate General of Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Population study of 200 respondents based on employment data Inspectorate General of Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2009. By using the technique non-probability sampling the number of questionnaires that Return of 135 questionnaires, but only 122 questionnaires were deemed eligible for further analyzed. Result of this research findings, that: (1) auditor experience variables explain variations in the quality of the best audit results of more than 29 percent with the alpha level of less than 0.01. Variable coefficients auditor marked positive experience with the results of the t test showed that alpha level of less than 0.01. This means that the quality of audit results will be increased with the number of auditor experience, both related to the number of the assignment, the task force is audited, the audit task complexity and that experienced by auditors, (2) that expertise auditors also have a positive and significant effect on the quality of results audit. Regression analysis related hypothetical second test of this research result in adjusted R2 of 0.314, which means about 31 percent of audit quality variation explained by factors expertise auditors. Variable coefficients are positive auditor expertise and significant at the alpha level of less than 0.01. In general, two conclusions of this research is consistent with the results of previous research. Results of this research is also in line with the standards and normative provisions that apply this regard technical expertise and non-technical and experience requirements as for someone to say professionals in the field of auditing. (3) This study also found that together the expertise and experience of auditors and the significant positive effect on the quality of examination results. Multiple Regression is used to test the hypothetical third of this research indicates that the variable experience of auditors and auditor expertise together explain variations in the quality of audit results of more than 41 percent of the F test showed that alpha levels below 0.01. All coefficients are independent variables with a positive test result indicates a level of alpha is less than 0.01. The findings confirm that this expertise includes technical skills and non-technical as well as the same importance in improving the quality of audit results.*

Keywords: *non-probability sampling, auditor experience, auditor experience, the quality of audit results*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengawasan intern adalah seluruh proses kegiatan audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberi keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik (PP 60/2008, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 3).

Standar umum SA Seksi 210 tentang Pelatihan dan Keahlian Auditor paragraf 03-03 menyatakan bahwa “Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP,2001). Standar umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Hal tersebut diatur dalam paragraf ketiga SA Seksi 210 tentang Pelatihan dan Keahlian Auditor yang menyatakan:

“Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit..... (SPAP,2001).”

Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal harus terus menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Sebagaimana

dikemukakan oleh ahli psikologi, perkembangan tingkah laku adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono, 1999). Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Pengalaman-pengalaman yang didapat auditor juga memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Penelitian Noviyani dan Bandi (2002) memberikan kesimpulan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun pengetahuan dan keahlian auditor. Dengan asumsi bahwa pengetahuan sebagai unsur keahlian serta penelitian yang masih terbatas pada pengalaman dari lamanya bekerja, maka penulis tertarik untuk menentukan topik penelitian yang berkaitan dengan pengalaman yang berhubungan dengan keahlian yang dimiliki auditor. Pengalaman diperoleh dari lamanya bekerja, banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan dan banyaknya satuan kerja yang diaudit. Keahlian yang dimaksudkan adalah keahlian dalam bidang pemeriksaan dengan bertambahnya pengalaman yang diperoleh.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, maka masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini menyangkut :

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas hasil Pemeriksaan?
2. Apakah terdapat pengaruh keahlian auditor terhadap kualitas hasil Pemeriksaan?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor dan keahlian auditor secara bersama-sama terhadap kualitas hasil pemeriksaan?

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menjadi masukan bagi para pihak manajemen mengenai keahlian auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan.
2. Digunakan oleh auditor untuk lebih meningkatkan kinerjanya dan memperbaiki praktek yang sudah ada.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Auditing

Definisi auditing yang banyak digunakan adalah definisi yang berasal dari **ASOBAC** (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim, (2001, hal. 1) yang menyatakan auditing sebagai:

”Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Sementara itu, Miller dan Bailey (2001, hal. 3) mendefinisikan auditing sebagai berikut:

”An audit is methodical review and objective examination of an item, including the verification of specific information as determined by the auditor or established by general practice. Generally, the purpose of an audit is to express an opinion on or reach a conclusion about what was audited”.

Menurut Arens dan Loebbeche dalam Abdul Halim (2001, hal. 1) auditing adalah:

“...proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independent agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dalam suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.”

Dari definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat elemen fundamental dalam auditing:

1. Dilakukan oleh seseorang yang independen.
2. Bukti yang cukup kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara obyektif selama menjalankan tugasnya sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Kriteria yang dijadikan pedoman sebagai dasar untuk menyatakan pendapat audit berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran yang ditetapkan oleh manajemen, dan PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).
4. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya terhadap laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian Pengalaman Audit

Anderson dan Maletta (1994) menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai peranan yang penting dalam menanggapi bukti audit. Individu yang kurang mengenal atau familiar dengan suatu keputusan berperilaku secara lebih berhati-hati dan lebih menghindari risiko dibandingkan mereka yang lebih mengenal atau familiar dengan tugas itu.

Tubbs (1992) menunjukkan bahwa ketika auditor menjadi lebih berpengalaman, maka: (1) auditor menjadi sadar terhadap kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, dan (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim. Davis (1996) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat selektif yang lebih tinggi terhadap bukti yang relevan. Auditor yang berpengalaman mempunyai kemampuan untuk menentukan apakah kekeliruan-kekeliruan tertentu terjadi dalam siklus tertentu.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola pikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abriyani Puspaningsih, 2004).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin trampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam

pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (P.J. Simantunjak, 2005).

2.3 Pengertian Keahlian Auditor

Menurut Tan dan Libby (1997), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non-teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non-teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya. Keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita acara pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Prapotomo, 2002).

2.4 Standar Auditing tentang Keahlian Auditor

Kompetensi mengenai keahlian auditor, telah diatur dalam Standar Umum yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yaitu Standar Umum Seksi 210 yang mengatur tentang Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen. Seksi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Standar Umum Pertama, paragraph 01-02
2. Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen, paragraph 03-05
3. Tanggal berlaku efektif, paragraph 06.

Standar Umum Pertama, paragraph 01-02 berbunyi:

“01. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”

02. Standar umum pertama menegaskan bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan,

ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.”

Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen, paragraf 03-05 menyatakan:

“01. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman selanjutnya dalam praktek audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior, yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luas supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktek yang luas.

02. Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Setiap auditor independen yang menjadi penanggungjawab suatu perikatan harus menilai dengan baik kedua persyaratan profesional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asisitennya. Perlu disadari bahwa yang dimaksud dengan pelatihan seorang professional mencakup pula kesadarannya untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.”

Tanggal berlaku efektif,

“06. Seksi ini berlaku efektif tanggal 1 Agustus 2001. Penerapan lebih awal dari tanggal efektif berlaku aturan dalam seksi ini diizinkan. Masa transisi ditetapkan mulai 1 Agustus 2001 sampai dengan 31 Desember 2001, dalam masa transisi tersebut berlaku standar yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 setelah tanggal 31 Desember, hanya ketentuan dalam seksi ini saja yang berlaku.”

2.5 Pentingnya Pengalaman dalam Meningkatkan Keahlian Auditor.

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor. Pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya juga diperluas lagi dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum. Ashton (1991) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Lebih lanjut dapat pula dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, seorang auditor harus mempaunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Pengalaman merupakan atribut yang penting dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat. Auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001).

2.6 Kualitas Hasil Pemeriksaan

Kualitas teknis artinya kualitas yang berkaitan dengan penyajian temuan, kesimpulan dan opini atau saran pemeriksaan, yaitu bahwa penyajian harus jelas, konsisten, aksesibel, dan objektif. Penyajian yang jelas artinya mudah dimengerti/dipahami oleh pembaca, tidak terlalu luas sehingga tidak mengaburkan pokok permasalahan, dan tidak boleh terlalu sempit yang dapat menimbulkan pertanyaan lebih lanjut. Dalam pengertian kejelasan ini, juga termasuk kecermatan dalam penulisan dan perhitungan, kelengkapan unsur-unsur temuan,

rasionalitas dan dukungan temuan pemeriksaan dengan kertas kerja pemeriksaan (KKP) yang kompeten, relevan, dan dapat dipercaya kebenarannya. Penyajian yang konsisten artinya tetap sama dalam menyajikan kesimpulan pemeriksaan untuk masalah yang sama dalam periode sebelumnya. Dalam hal ini kesimpulan harus sesuai dengan tujuan pemeriksaan dan saran yang diajukan harus secara jelas menyatakan apa yang perlu dilakukan serta perbaikan yang diharapkan. Penyajian yang obyektif artinya tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi auditor atau orang lain dalam melaksanakan standar audit dan tepat waktu pada saat diperlukan.

Kualitas proses artinya kualitas yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan, sejak perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan. Proses kegiatan pemeriksaan harus mendalam, efisien, efektif dan dapat direview oleh pihak lain serta mendapatkan jaminan kualitas secara formal. Proses kegiatan pemeriksaan yang mendalam meliputi kelengkapan informasi yang diberikan kepada entitas yang diperiksa, komentar yang harus dimasukkan ke dalam laporan hasil pemeriksaan (LHP) dan ketepatan waktu penyampaian LHP kepada para pengguna. Proses kegiatan pemeriksaan yang efisien artinya bahwa masalah yang akan diperiksa sudah jelas dilaksanakan oleh auditor yang mampu dengan suasana kerja yang baik, hemat biaya dan saran yang dimuat dalam LHP memberikan dampak perbaikan yang diinginkan. Evaluasi pemeriksaan untuk menilai proses kualitas teknis dan kualitas proses pemeriksaan kinerja auditor harus berpedoman pada standar yang dimuat dalam SPKN, yang masing-masing terkait dengan:

1. Pekerjaan lapangan pemeriksaan keuangan
2. Pelaporan pemeriksaan keuangan
3. Pekerjaan lapangan pemeriksaan kinerja
4. Pelaporan pemeriksaan keuangan

a) Pemeriksa Keuangan

Pemeriksaan keuangan adalah pemeriksaan atas laporan keuangan. Pemeriksaan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material

sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komprehensif selain akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b) Pemeriksaan Kinerja.

Pemeriksaan kinerja menghasilkan informasi yang berguna untuk meningkatkan kinerja suatu program dan memudahkan pengambilan keputusan bagi pihak yang bertanggungjawab untuk mengawasi dan mengambil tindakan koreksi serta meningkatkan pertanggungjawaban publik. Pemeriksaan kinerja dapat memiliki lingkup yang luas atau sempit dan menggunakan berbagai metodologi: berbagai tingkat analitis, penelitian atau evaluasi. Pemeriksaan kinerja menghasilkan temuan, simpulan, dan rekomendasi. Tujuan pemeriksaan yang menilai hasil dan efektivitas suatu program adalah sejauh mana suatu program mencapai tujuannya.

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Komponen pengetahuan merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi komponen seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman. Pengalaman didalam beberapa literatur auditing sering digunakan sebagai *surrogate* dari keahlian, sebab pengalaman akan memberikan hasil didalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan sehingga akan meningkatkan keahlian (Kanfer dan Ackerman dalam Murtanto, 1999).

a. Pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja

Penelitian Tubs (1992) melakukan penelitian terhadap dampak organisasi dan tingkat pengetahuan. Penelitian tersebut menggunakan 72 orang auditor dan 23 orang mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah auditing. Hasil penelitian ini menunjukkan subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan auditor yang mempunyai pengalaman lebih sedikit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Waller dan Felix dalam Murtanto (1999), memusatkan perhatiannya pada pengaruh permintaan pertimbangan masa lalu dan umpan balik kinerja pada struktur pengetahuan. Mereka memberikan kesimpulan bahwa pengalaman, kemampuan, dan kinerja yang baik harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki keahlian daripada pemula.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ 1993). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengetahuan yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

b. Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan

Abdol dan Wright (dalam Trotman & Wright 1996) memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Mereka melakukan penelitian terhadap auditor berpengalaman (yang telah mencapai tingkatan staf yang membutuhkan keahlian normatif) dan auditor yang kurang berpengalaman (lebih rendah dari tingkatan staf atau mahasiswa auditing) ketika mereka dihadapkan pada tugas yang terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

c. Pengalaman yang diperoleh dari jenis satuan kerja yang diaudit

Pengalaman dari banyaknya jenis obyek (satuan kerja) yang telah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Perbedaan obyek yang diaudit akan menentukan langkah atau prosedur audit yang dilakukan menjadi berbeda kecuali untuk bidang usaha yang sama, maka langkah-langkah yang dilakukan auditor akan sama dalam proses audit.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain riset dalam penelitian ini merupakan desain riset kausal yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner. Kuesioner akan diberikan kepada para auditor di lingkungan Departemen Kesehatan RI. Kuesioner akan diukur melalui skala Likert dengan masing-masing butir pertanyaan diberikan 3 skala dan tiap-tiap skala akan diberikan skor.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi obyek penelitian ini adalah seluruh auditor Departemen Kesehatan RI yang berada di Inspektorat Jenderal Depkes RI. Jumlah populasi auditor di Departemen Kesehatan RI sebanyak 200 orang berdasarkan data kepegawaian Itjen Depkes RI. Seluruh populasi dibagi dalam kelompok berdasarkan unit kerja yaitu Inspektorat I, Inspektorat II, Inspektorat III dan Inspektorat IV.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-probability sampling. Teknik pengambilan sampel non-probability sampling dilakukan dengan total sampling.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah kualitas hasil pemeriksaan yang terdiri dari 3 indikator yaitu indikator kualitas strategis, kualitas teknis, dan kualitas proses. Pengukuran kualitas strategis adalah ketepatan waktu hasil pemeriksaan kepada stakeholder dan pengungkapan temuan dalam hasil pemeriksaan.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor dan keahlian auditor.

- a) Variabel independen pengalaman auditor mempunyai indikator berdasarkan pada :
 - 1) Lamanya bekerja sebagai auditor.
 - 2) Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.
 - 3) Banyaknya jenis satuan kerja yang telah diaudit.
- b) Variabel keahlian auditor mempunyai indikator
 - 1) Merencanakan program kerja pemeriksaan.
 - 2) Menyusun program kerja pemeriksaan
 - 3) Melaksanakan program kerja pemeriksaan
 - 4) Menyusun kertas kerja pemeriksaan
 - 5) Menyusun laporan hasil pemeriksaan.
- c) Untuk variabel kualitas hasil pemeriksaan
 - 1) Kualitas Startegis
 - 2) Kualitas Teknis
 - 3) Kualitas Proses

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada unit kerja Inspektorat Jenderal Departemen Kesehatan RI di Jakarta

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data seperti dikemukakan di atas yaitu metode sampel, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner). Setelah data yang berasal dari kuesioner terkumpul maka dilakukan pengolahan data tersebut yaitu dengan memberikan skor terhadap jawaban responden dengan menggunakan skala Likert yang selanjutnya akan dihitung (diolah) dengan teknik analisis regresi linier berganda.

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan adalah menghitung kembali korelasi sederhana antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor setiap

konstruknya (Ghozali, 2001). Pengujian ini menggunakan metode Pearson Correlation.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal yaitu teknik *cronbach alpha* (α'). Apabila nilai cronbach alpha dari hasil pengujian $> 0,6$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel itu adalah reliabel. (Nunnaly, 1969).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

- a) Uji Normalitas yaitu untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan cara analisis grafik. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendekati normalitas dapat melihat grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2000:214). Dasar pengambil keputusan antara lain: jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b) Uji autokorelasi yaitu untuk mendiagnosis adanya auto korelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Durbin Watson. Jika $dl.d.4-du$, maka dikatakan tidak ada autokorelasi.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Analisa Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hubungan fungsional untuk model populasi antara variable Y dan variable X dinyatakan dengan persamaan :

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = a + b X_2$$

Keterangan :

Y = variabel terikat : kualitas hasil pemeriksaan

X_1 = variabel bebas : tingkat pendidikan

X_2 = variabel bebas : pengalaman audit

a = Intercept Coefficient (konstanta)

b_1 = Koefisien regresi variabel X

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dilakukan pengujian terhadap koefisien dengan tingkat keyakinan 95 %.

3.5.4.2 Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara prosentase antara satu variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu:

- variabel X_1 (Pengalaman Kerja) terhadap variabel Y (Kinerja)
- variabel X_2 (Tingkat Pendidikan) terhadap variabel Y (Kinerja)

3.5.4.3 Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu: variabel X_1 (Pengalaman Kerja), dan X_2 (Tingkat Pendidikan) terhadap variabel Y (Kinerja).

3.5.4.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol atau:

$$H_0 : b_i = 0.$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau:

$$H_a : b_i \neq 0.$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut).

Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibanding dengan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. (Imam Ghozali:2005;84-85).

3.5.4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis Nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, Semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. (Imam Ghozali, 2005: 83-85).

Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

Bila nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

Pada tahap pengumpulan data, sejumlah kuesioner telah disebarakan kepada semua auditor yang di semua inspektorat (I, II, III, IV) di lingkungan Itjen Departemen Kesehatan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 135 kuesioner dikembalikan oleh responden, tetapi hanya 122 kuesioner yang dianggap

memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Sejumlah 12 kuesioner sisanya tidak dimasukkan karena tidak diisi secara lengkap atau responden tidak mengisi kuesioner sebagaimana yang diinstruksikan sehingga menyulitkan dalam tabulasinya.

Untuk penjajagan awal mengenai arah hubungan antar variabel, berikut ini disajikan hasil analisis korelasi antar variabel yang akan diteliti.

Tabel 2
Analisis Korelasi Antar-Variabel

		PK	KA	HA
PK	Pearson Correlation	1	,462	,545
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	122	122	122
KA	Pearson Correlation	,462	1	,565
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	122	122	122
HA	Pearson Correlation	,545	,565	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	122	122	122

Dari tabel di atas terlihat bahwa arah korelasi antar variabel semuanya positif. Baik variabel independen pengalaman kerja auditor (PK) maupun keahlian auditor (KA) berkorelasi positif dengan variabel dependen kualitas hasil audit (HA). Arah korelasi antara variabel PK sama HA juga positif. Hal ini sesuai dengan yang diteorikan, bahwa pengalaman kerja yang tinggi mengimplikasikan keahlian yang meningkat. Pengalaman kerja dan keahlian auditor juga pada gilirannya berdampak terhadap terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hasil Analisis

1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

Pada subbab ini akan diuraikan hasil pengujian hipotesis pertama untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja auditor (PK) dengan kualitas hasil audit (HA).

Statistik ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, variasi kualitas hasil audit (HA) dapat dijelaskan oleh variasi pengalaman kerja auditor (PK) sebesar kurang lebih

29 persen. Dengan kata lain, sebesar kurang lebih 71 persen dari variasi kualitas hasil audit dijelaskan oleh faktor-faktor selain pengalaman kerja audit.

Koefisien variabel pengalaman kerja auditor (PK) sebesar 0.438 dengan arah positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresinya adalah $HA = 0,457 + 0,438PK$. Arah hubungan positif ini sesuai dengan yang dihipotesiskan, bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin tinggi kualitas hasil audit.

Statistik uji F sebesar 50,739 dengan tingkat alpha kurang dari 0.01 (lihat kolom Sig). Sementara itu, statistik uji t untuk variabel PK sebesar 7.123 dengan tingkat alpha kurang dari 0.01. Mengingat ambang batas penerimaan hipotesis dalam penelitian ini adalah pada tingkat alpha 0.05 (tingkat keyakinan 95 persen), hasil analisis regresi di atas mengindikasikan ditolaknya H_0 , yang berarti ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja auditor dengan kualitas hasil pemeriksaan. Temuan ini secara umum konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagaimana diuraikan pada Bab II.

Angka koefisien determinasi yang hanya sebesar 0,291 tidaklah menjadi alasan diterimanya H_0 , karena koefisien determinasi hanya menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Dalam kaitan dengan temuan penelitian ini, koefisien detrmisasi yang relatif kecil menunjukkan adanya faktor-faktor selain pengalaman kerja yang juga sama-sama mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan.

2. Pengaruh Keahlian Auditor terhadap Kualitas Hasil Audi

Salah satu faktor lain yang dihipotesiskan dalam penelitian ini adalah keahlian auditor. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0.314, yang berarti secara rata-rata sebesar kurang lebih 31 persen variasi kualitas hasil audit (HA) dijelaskan oleh faktor keahlian auditor. Dengan kata lain, 69 persen variasi HA dijelaskan oleh variabel selain keahlian.

Koefisien variabel KA sebesar 0.424 dan bertanda positif. Ini berarti semakin meningkatnya kualitas akan berdampak positif bagi peningkatan kualitas hasil audit. Arah hubungan ini juga sejalan dengan arah hubungan yang dihipotesiskan.

Seperti halnya pada uji hipotesis sebelumnya, statistik F dan t keduanya juga menunjukkan tingkat alpha jauh di bawah 0.01. Dengan tingkat keyakinan yang ditetapkan sebesar 95 persen, hasil analisis di atas mengimplikasikan berhasilnya ditolaknya H_0 untuk hipotesis kedua penelitian ini. Artinya, penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan keahlian auditor terhadap kualitas hasil audit. Temuan ini konsisten dengan hasil-hasil empiris sebelumnya. Temuan ini juga mendukung standar-standar normatif di bidang auditing yang mempersyaratkan keahlian yang memadai bagi seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaan audit.

3. Pengaruh Bersama Pengalaman Auditor dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

Subbab ini akan menyajikan hasil analisis regresi berganda antara variabel pengalaman kerja auditor (PK) dan keahlian auditor (KA) sebagai variabel independen dengan kualitas hasil audit (HA) sebagai variabel dependen. Dalam regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0.412 persen. Hal ini berarti secara rata-rata variabel pengalaman kerja auditor (PK) dan keahlian auditor (KA) secara bersama-sama menjelaskan variasi variabel kualitas hasil auditor (HA) sebesar kurang lebih 41 persen. Besarnya angka koefisien determinasi untuk analisis regresi berganda lebih besar daripada analisis regresi sebelumnya. Hal ini logis karena dengan semakin banyaknya variabel independen maka akan lebih besar porsi dari variasi variabel dependen yang dijelaskan.

Koefisien variabel PK dan KA masing-masing sebesar 0,299 dan 0,290 dan semuanya bertanda positif. Arah positif ini sejalan dengan hubungan yang dihipotesiskan dalam penelitian ini, yaitu bahwa pengalaman kerja dan keahlian auditor, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Nilai statistik F adalah 43,427 dan signifikan pada tingkat alpha jauh di bawah 0,05. Temuan ini menunjukkan ditolaknya H_0 dari hipotesis ketiga penelitian ini. Ini berarti, secara bersama-sama, pengalaman kerja auditor dan

keahlian auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Statistik t untuk koefisien variabel PK adalah 4,591 dengan tingkat alpha jauh di bawah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan adanya faktor keahlian auditor, pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Temuan ini mempertegas pentingnya pengalaman kerja dalam meningkatkan kualitas hasil audit.

Statistik t untuk koefisien variabel KA adalah 5,068 dengan tingkat alpha yang juga kurang dari 0,01. Ini berarti, dengan adanya faktor pengalaman kerja, keahlian auditor tetap menjadi variabel yang signifikan mempengaruhi kualitas hasil audit. Dengan kata lain, kedua variabel, pengalaman auditor dan keahlian auditor, baik secara individual maupun secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pengalaman auditor sebagai variabel individual terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Ini berarti, kualitas hasil audit akan meningkat dengan semakin banyaknya pengalaman auditor, baik terkait dengan banyaknya penugasan, banyaknya satuan tugas yang diaudit, maupun kompleksitas tugas audit yang pernah dialami oleh auditor.
2. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa keahlian auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Kualitas hasil audit akan meningkat jika auditornya memiliki keahlian yang lebih tinggi, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan non-formal dan arahan dari senior dan teman sekerja. Secara umum, dua kesimpulan penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan standar-standar dan ketentuan-ketentuan normatif yang ini berlaku memandang keahlian teknis dan non-teknis dan pengalaman sebagai persyaratan bagi seseorang untuk dikatakan profesional di bidang audit.

3. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara bersama-sama pengalaman auditor dan keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Temuan ini mempertegas bahwa keahlian yang mencakup ketrampilan teknis dan non-teknis serta pengalaman sama pentingnya dalam meningkatkan kualitas hasil audit.

5.2 Saran-saran

1. Keterbatasan penelitian ini terutama terkait dengan metode sampling yang dilakukan. Penarikan sampel dilakukan secara non-probability yang mencakup seluruh auditor di lingkungan Itjen Depkes. Hal ini mengakibatkan validitas eksternal hasil penelitian ini sangat terbatas, mungkin hanya berlaku di lingkungan Itjen Departemen Kesehatan saja. Penelitian di masa depan akan lebih representatif jika sampelnya ditarik dengan menggunakan pendekatan cluster dan mencakup semua pengawas internal di unit-unit pemerintahan yang lebih banyak. Dengan perluasan cakupan sampel, kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasi akan semakin tinggi.
2. Penelitian yang bersifat eksploratori maka diharapkan dapat terus dilakukan penelitian yang bertema serupa di masa datang. Untuk penelitian tersebut maka sebaiknya yang harus dilakukan adalah penelitian dilakukan pada unit kerja Inspektorat Jenderal Departemen Kesehatan RI di Jakarta dimana pengambilan sampel yang lebih luas dan merata di unit kerja sehingga generalisasi hasil menjadi lebih dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnstone, K., M.H. Sutton, and T.D. Warfield. 2001. Antecedents and Consequences of Independence Risk: Framework for Analysis. *Accounting Horizons* (March): 1–18.
- Lowe, D.J., MA. Geiger, and K. Pany. 1999. The Effects of Internal Audit Outsourcing on Perceived External Auditor Independence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Supplement): 7 – 26.

- McKeown, J.C., J.E. Mutchler, and W.S. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Qualify the Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Supplement): 1 – 13.
- Halim, Abdul. 2001. “*Auditing I (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*.” Edisi 2., UPP AMP YKPN., Yogyakarta.
- Hall, T., J. Hunton, dan B. Pierce. 2000. “The Use of and selection biases associated with non statistical sampling and auditing”. *Behavioral Research in Accounting* 12:231-255.
- Hall, Thomas W, Terri L Herron, Bethane Jo Pierce dan Tery J. Witt. 2001. ”The effectiveness of increasing sample size to mitigate the influence of population characteristics in haphazard sampling.” *Auditing: A Journal of Practice and Theory*; Spring; 20, 1; 169-185.
- Hall, Thomas W, James E Hunton dan Bethane Jo Pierce. 2002. “Sampling practices of auditors in public accounting, industry, and government.” *Accounting Horizons*; Jun; 16, 2; pg. 125-136.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik.2001. ”*Standar Profesional Akuntan Publik*.” Salemba Empat. Jakarta..
- Ponemon, L. dan J. Wendell. 1995. ”Judgmental versus random sampling in auditing: An experimental investigation.” *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 14 Fall; 17-34.
- Tucker III, James J dan Frank C Lordi. 1997. ”Early Efforts of The U.S. Public Accounting Profession to Investigate The Use Of Statistical Sampling”. *The Accounting Historians Journal*. Vol 24, No.1;June; pp. 93-116.
- BPK RI. 2002. *Panduan Manajemen Pemeriksaan*. Sekretaris Jenderal BPK RI
- BPK RI, 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Sekretaris Jenderal BPK RI
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Mardisar, Diani. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. SNA X
- M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. SNA X
- Nugrahaningsih, P. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity)*. SNA VIII Solo. p. 617-630
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarso, SR. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suryaningrum, Sri, Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional akuntansi VII.
- Widagdo, R, S. Lesmana, dan S.A. Irwandi. 2002. *Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. SNA 5 Semarang. p. 560-574.

